

**PERAN MUDARRIS TAHFIZH ALQURAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI SANTRI MENGHAFAH ALQURAN DI PESANTREN TAHFIZH
HUSNUL KHOTIMAH CIPANAS TAHUN 2019**

Soha Andrian Sakban¹, Rahendra Maya², Muhamad Priyatna³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: sohaibnumaas@gmail.com

email: rahendra.maya76@gmail.com

email: priyatna.staia@gmail.com

ABSTRACT

The development of the Koran tahfizh is now increasing and is in great demand by parents and children. Tahfizh Husnul Khotimah Islamic Boarding School Cipanas Cianjur is a pesantren whose curriculum has a 30 juz tahfizh program as its main program. The results of this study: First, the role of mudarris tahfizh; namely as a good example, motivator for students, and mudarris must have a sense of care and concern for their students. Second, supporting factors: a comfortable atmosphere, food according to the desires of students who are halal and nutritious, students are allowed to use the MP3 speaker of the Quran as a tool to facilitate memorization of the Koran, and use a special Al-Qur'an mushaf namely Al-Hufaz Manuscripts. Third, inhibiting factors: the lack of awareness of students about the importance of memorizing the Koran, the influence of outside pesantren, and the presence of students who are not fluent in reading the Koran. And, fourthly, the solution of the inhibiting factors: advising and motivating the students on the importance of memorizing the Koran, controlling the time out of the santri so that permission does not take too long to leave, procuring the necessities to be spent at the pesantren cooperatives so as to minimize the santri to leave, and continuously fixing the reading of the Koran students who are not fluent in reading it.

Keywords: mudarris, tahfizh, the koran, motivation.

ABSTRAK

Perkembangan tahfizh Alquran saat ini semakin meningkat dan banyak diminati oleh orang tua dan anak-anaknya. Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Cianjur merupakan pesantren yang kurikulumnya memiliki program tahfizh 30 juz sebagai program utamanya. Hasil penelitian ini: *Pertama*, peran *mudarris* tahfizh; yaitu sebagai teladan yang baik, motivator bagi santri, dan *mudarris* harus mempunyai rasa kepedulian dan perhatian terhadap santrinya. *Kedua*, faktor-faktor pendukung: suasana yang nyaman, makanan yang sesuai keinginan santri yang halal dan bergizi, santri diperbolehkan menggunakan MP3 *speaker* Quran sebagai alat untuk memudahkan dalam menghafal Alquran, dan menggunakan mushaf Alquran khusus yaitu mushaf Al-Hufaz. *Ketiga*, faktor-faktor penghambat: kurangnya kesadaran santri tentang pentingnya menghafal Alquran, adanya pengaruh dari luar pesantren, dan adanya santri yang belum lancar dalam membaca Alquran. dan, *keempat*, solusi dari faktor penghambat: menasehati dan memotivasi para santri akan pentingnya menghafal Alquran, mengontrol jam keluar santri sehingga tidak terlalu lama izin keluar, mengadakan barang-barang keperluan yang akan dibelanjakan di koperasi pesantren sehingga dapat meminimalisir para santri untuk keluar, dan terus menerus membenahi bacaan Alquran santri yang belum lancar dalam membacanya.

Kata kunci: mudarris, tahfizh, Alquran, motivasi.

A. PENDAHULUAN

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.¹

Alquran berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan. Akan tetapi Alquran bukanlah sekedar bacaan biasa, ia adalah wahyu Allah S.W.T. yang diturunkan lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Alquran adalah pokok dari ilmu. Siapa yang menghafalnya sebelum usia *baligh*, kemudian meluangkan waktunya untuk mempelajari apa yang dapat membantunya dalam memahaminya berupa bahasa Arab, maka itu adalah penolong terbesar untuk mencapai tujuan dalam memahami Alquran dan Sunnah Rasulullah S.A.W.²

Manna Al-Qaththan menyatakan bahwa Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitasnya. Allah S.W.T. menurunkannya kepada Nabi Muhammad S.A.W. demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.³ Alquran bukan sekedar bacaan biasa, tetapi adalah bacaan yang mengandung petunjuk-petunjuk yang membimbing manusia agar berhubungan baik dengan pencipta-Nya dan berhubungan baik dengan semua ciptaan-Nya.⁴

Minat umat Islam akhir-akhir ini sangat besar untuk menghafal Alquran tidak hanya di pendidikan formal maupun di masjid-masjid, bahkan banyak yang menghafal Alquran di sela-sela kesibukannya.⁵

Menghafal Alquran adalah tugas paling mulia yang biasa dijalankan seorang Muslim.⁶ Lebih mulia lagi mengamalkan apa yang dihafal dan menyeru siapa pun menuju Allah dengan perantara kitab ini. Allah S.W.T.

¹ Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 105.

² Yazid bin Abdul Qodir Jawas. (2016). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa. hlm. 27.

³ Manna Al-Qaththan. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 3.

⁴ Soeparmo Junaidi Purwanto. (2012). *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*. Solo: Sendang Ilmu. hlm. 12.

⁵ Arham bin Ahmad Yasin. (2014). *Agar Sehafal Al-Fatihah*. Bogor: CV Hilal Media. hlm. 5.

⁶ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani. (2017). *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing. hlm. 14.

berfirman dalam Alquran Surat Al-A'raf Ayat 1-2:

الْمَص. كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا
يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ
بِهِ وَذَكَّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Alim Lam Mim Shad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Di antara banyak pesantren tahfizh Alquran di Indonesia, ada pesantren yang juga sangat antusias dalam membina santrinya dalam menghafal Alquran yaitu Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Pondok pesantren ini berdiri tahun 2017 di bawah asuhan K.H. Fadhli Bahri, Lc. seorang lulusan Universitas terkenal di Indonesia yaitu LIPIA Jakarta. Para santri didorong untuk menghafal Alquran dan mengamalkannya sehingga terciptalah siswa yang berakhlak seperti akhlaknya Rasulullah, ‘*Kaana Khulukuhul Quran*’.

Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah terdiri dari dua program yaitu Madrasah

Tsanawiyah (MTs) dan Tahfizh Alquran 30 juz. Jadi, dalam waktu 3 tahun para santri di bina dan dididik untuk menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz dan ilmu syar’i yang lainnya.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep *Mudarris* Tahfizh

a. Pengertian *Mudarris*

Mudarris secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *shigat al-ism- al-fail* dari *al-fiil al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru atau pengajar sama artinya dengan kata *mu'allim*.⁷

Secara terminologi *mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁸

Ramayulis juga mengemukakan bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya

⁷ Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. hlm. 398.

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

hlm. 143; dan Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 288.

meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam membelajarkan peserta didik.⁹

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa guru (*mudarris*) adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, mengembangkan, dan mengevaluasi muridnya dalam lembaga pendidikan. Sehingga timbul kemandirian pada peserta didik yang di ajari.

b. Tugas *Mudarris*

Mudarris sebagai seorang yang digugu dan dititru segala gerak-gerik tingkah lakunya sangat diharapkan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik peserta didik dengan maksimal. *Mudarris* bukan sekedar memerintah akan tetapi apa yang diperintah bisa dilakukan dengan baik oleh *mudarris* itu sendiri.

Selain itu *mudarris* sebagai profesi memiliki tugas terhadap muridnya antara lain: mendidik, melatih, mengajar, meneruskan, dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Melatih berarti mengembangkan

keterampilan muridnya. Sedangkan mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan. Di tempat pendidikan seorang *mudarris* harus dapat menjadikan dirinya menjadi peran orang tua kedua. Ia harus bisa mengambil simpatik muridnya, sehingga ia dijadikan idola yang akan jadi panutan bagi muridnya. Dan materi apa yang disampaikan kepada muridnya hendaknya dapat menjadi motivasi bagi muridnya. Karena hal itu merupakan modal utama supaya benih pengajaran akan diresap sebagai benih pengetahuan yang akan berkembang pada diri sang murid.¹⁰

Walaupun belakangan ini kedudukan guru di mata masyarakat sudah mulai merosot, dikarenakan tercabutnya keteladanan dari sebagian guru, pengaruh materialistik dan guru (*mudarris*) sudah bukan satu satunya sumber belajar.¹¹

d. Etika *Mudarris*

Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub mengemukakan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang pengajar (*mudarris*)¹² adalah:

- a. mengikhlaskan ilmu untuk Allah S.W.T.
- b. jujur,
- c. serasi antara ucapan dan perbuatan,

⁹ Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 213.

¹⁰ Moch. User Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 7.

¹¹ Ramayulis. (2015). hlm. 20.

¹² Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub. (2015). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 6.

- d. bersikap adil dan tidak berat sebelah,
- d. berakhlak mulia dan terpuji,
- e. tawadhu (rendah hati), dan
- f. sabar dan menahan emosi.

2. Konsep Tahfizh Alquran

a. Tahfizh Alquran

Tahfizh Alquran terdiri dari 2 suku kata, yaitu tahfizh dan Alquran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, tahfidz yang berarti menghafal. Menurut Mahmud Yunus, “tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab yaitu: *حَفِظَ - يحفظ - حفظا*, yaitu memelihara, menjaga dan menghafal.¹³ *Kedua*, kata Alquran berasal dari kata bahasa Arab yaitu: *قرأ - يقرأ - قرأ - قراءاً - قرآنًا* yang artinya membaca, kitab.¹⁴

Secara terminologi, Alquran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Ia dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya,¹⁵ dengan tujuan utama untuk diperdengarkan, direnungkan, dan diamalkan.¹⁶

Menurut Farid Wadji, tahfizh Alquran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*.¹⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahfizh Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah S.A.W. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Dengan membaca atau menghafalnya merupakan ibadah yang akan diganjar dengan pahala di sisi Allah S.W.T.

b. Metode Tahfizh Alquran

Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani dalam bukunya mengemukakan metode ataupun kaidah mudah menghafal (tahfizh) Alquran sebagai berikut:

- 1) Bacalah ayat pertama sebanyak 20 kali
- 2) Bacalah ayat kedua sebanyak 20 kali.

¹³ Mahmud Yunus. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurryyah. hlm. 105.

¹⁴ Mahmud Yunus. (1989). hlm. 335.

¹⁵ Kadar M. Yusuf. (2012). *Studi Alquran*. Jakarta: AMZAH. hlm. 1.

¹⁶ AAR Maya. (2014). Perspektif Alquran tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 01(01). hlm. 2.

¹⁷ N. Hidayah. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01). hlm. 5

- 3) Bacalah ayat ketiga sebanyak 20 kali.
- 4) Bacalah ayat keempat sebanyak 20 kali.
- 5) Bacalah 4 ayat ini dari awal hingga akhir sebanyak 20 kali untuk mengaitkan satu sama lain.
- 6) Bacalah ayat kelima sebanyak 20 kali.
- 7) Bacalah ayat keenam sebanyak 20 kali.
- 8) Bacalah ayat ketujuh sebanyak 20 kali,
- 9) Bacalah ayat kedelapan sebanyak 20 kali.
- 10) Bacalah 4 ayat ini dari ayat 5 hingga ayat kedelapan sebanyak 20 kali untuk mengaitkan satu sama lain, dan
- 11) Lalu, bacalah dari ayat pertama hingga ayat kedelapan sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalan halaman ini. Lakukan cara yang sama setiap menghafal satu halaman Alquran. Jangan menghafal lebih dari delapan ayat dalam satu hari, agar hafalan tidak terlalu banyak sehingga menjadi kacau.¹⁸

c. Keutamaan Menghafal Alquran

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan bahwa ia berkata, bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Alquran”.¹⁹

Kemudian Rasulullah S.A.W. juga bersabda yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud:

“Barangsiapa yang membaca satu huruf saja dari Kitabullah maka dia mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dikalikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu dihitung satu huruf, akan tetapi alif dihitung satu huruf, lam satu huruf dan mim juga dihitung satu huruf.” (H.R. At-Tirmizi)²⁰

3. Konsep Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Mc. Donald mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²¹ Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis

¹⁸ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani. (2017). hlm. 115.

¹⁹ An-Nawawi. (2014). *At-Tibyan: Adab Penghafal Alquran*. Solo: Al-Qowam. hlm. 6.

²⁰ An-Nawawi. (2014). hlm. 9.

²¹ Martinis Yamin. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press. hlm. 217.

yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.²²

Menurut Eysenck dan kawan-kawan, motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit, konsep diri, sikap dan sebagainya.²³ Jadi, motivasi adalah sebuah kekuatan, keinginan serta dorongan untuk melakukan sesuatu baik itu dari dalam diri seseorang atau bisikan dari luar diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi menurut Sardiman terbagi menjadi dua jenis:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh yang

senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.²⁴ Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Kemudian menurut Martinus Yamin, motivasi intrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebetuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.²⁵

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²⁶ Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.²⁷

Perlu ditegaskan, bukan bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu

²² Muhammad Khoiruddin. (2018). Pengaruh Program Tahfidzul Quran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02). hlm. 3.

²³ Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 170.

²⁴ Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 90.

²⁵ Martinis Yamin. (2010). hlm. 228.

²⁶ Sardiman. (2011). hlm. 91.

²⁷ Martinis Yamin. (2010). hlm. 227.

dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

c. Fungsi Motivasi

Winkel mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan biar jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas.²⁸

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil ibarat Winkel sebelum ini. Besar kecilnya

motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁹

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰ Jenis penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. Deskriptif mempunyai arti menggambarkan apa adanya. Adapun interpretatif mempunyai arti adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Metode deskriptif interpretatif digunakan sebagai upaya menggambarkan fenomena baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia berkaitan dengan peristiwa sosial dan budaya secara detail dan terperinci.³¹

²⁸ Martinis Yamin. (2010). hlm. 223.

²⁹ Martinis Yamin. (2010). hlm. 224.

³⁰ Sugiono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 9.

³¹ Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02). hlm. 6.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran *Mudarris* Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas

Adapun peran *mudarris* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ustadz. Sulaiman, Lc. adalah:

a. *Mudarris* sebagai Teladan yang Baik

Seorang *mudarris* harus menjadi contoh teladan yang baik bagi santrinya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah bahwa beliau sudah sukses menjadi contoh yang baik bagi umatnya bahkan bagi seluruh umat manusia.³²

Sebagai mana dalam Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ ۖ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak mengingat Allah.”³³

b. *Mudarris* sebagai Motivator bagi Santri

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) sudah menjadi *Sunnahtullah* ada rasa lelah, malas dan

lain sebagainya yang mana hal itu bisa mengganggu dari proses belajar santri. Maka, dalam hal ini seorang *mudarris* harus menjadi seorang motivator bagi santrinya agar santri selalu besemangat menghadapi hari-harinya dalam menuntut ilmu.

c. *Mudarris* harus mempunyai rasa Kepedulian dan Perhatian terhadap Santrinya

Seorang *mudarris* tidak boleh mempunyai sifat angkuh dan acuh tak acuh terhadap santrinya, hanya bisa memerintah dan tidak memperhatikan santrinya. Semestinya *mudarris* adalah yang punya kepedulian terhadap santrinya, memperhatikan santrinya, memenuhi kebutuhannya dalam kesehariannya.

2. Faktor Pendukung *Mudarris* Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas

Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Suasana yang Nyaman

Kenyamanan adalah faktor yang sangat besar untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Alquran. “Tanpa kenyamanan tentu tidak akan berjalan dengan baik kegiatan tahfiz disini” ujar ustadz

³² Hasil wawancara dengan *key informant* III. (24 Juli 2019 di ruangan kantor mudir pada pukul 09.51 WIB).

³³ Yayasan Al-Hijaz Al-Khairiyah Indonesia (2009). *Alquran dan Terjemahnya*. Bogor: SABIQ. hlm. 420.

Sulaiman saat peneliti mewawancari beliau. Kenyamanan di Pesantren Husnul Khotimah adalah dari segi udara yang sejuk, tempat yang jauh dari keramaian sehingga tidak mengganggu santri dalam menghafal dan pemandangan yang indah yang mana dibelakang pesantren kelihatan pemandangan bukit-bukit yang hijau.³⁴

b. Makanan yang Sesuai keinginan Santri yang Halal dan Bergizi

Menurut beliau bahwa makanan juga merupakan factor pendukung yang sangat baik untuk memberikan motivasi santri dalam menghafal Alquran dan belajar. Terutama kehalalan dari makanan tersebut, karena kehalalan makanan akan menentukan perilaku dan psikologis santri. Di Pondok Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah makanan menyesuaikan keinginan santri mau makan makanan apa dan lauk pauhnya apa. Misalnya pada hari Jumat sore santri mau makan bakso atau mie ayam, maka dari pihak dapur akan membuat makanan sesuai dengan pesanan santri tersebut. Inilah faktor yang sangat baik, karena tidak menghalangi para santri untuk makan

makanan yang pernah para santri makan di rumah mereka bersama orang tua mereka.

c. Santri Diperbolehkan Menggunakan MP3 Speaker Quran Sebagai Alat untuk Memudahkan dalam Menghafal Alquran

Diperbolehkan santri menggunakan MP3 *speaker* Quran untuk mempermudah santri dalam menghafal Alquran dengan cara mendengar audio terlebih dahulu kemudian menghafalnya. Hal ini dilakukan karena berbedanya cara santri menghafal Alquran. Ada santri yang mudah menghafal dengan cara memegang mushaf Alquran dan membacanya berulang-ulang dan ada juga yang mudah menghafal dengan cara mendengarkan audio sambil menghafal dan meniru bacaan sesuai dengan audio yang dia dengar dan tentunya *mudarris* juga harus mengontrol alat MP3 *Speaker* Quran tersebut supaya tidak ada audio yang tidak tepat seperti lagu-lagu musik dan lain sebagainya.

d. Memakai Mushaf Alquran Khusus yaitu Mushaf Al-Hufaz

Salah satu dari metode mudah menghafal Alquran adalah dengan cara memakai satu mushaf Alquran saja. Dengan demikian para penghafal Alquran akan mudah untuk mengingat

³⁴ Hasil wawancara dengan *key informant* III (24 Juli 2019 di ruangan kantor mudir pada pukul 09.51 WIB).

dari apa yang dia hafal. Di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah para santri di tekan untuk menghafal dengan menggunakan mushaf Al Huffaz. Mushaf ini selain metode penulisannya adalah standar Indonesia juga sangat menyenangkan dari warna-warna yang menghiasi tiap lembaran-lembarannya. Selain itu memudahkan juga untuk mengingat ayatnya dengan mengingat warna yang menghiasi ayat tersebut.

3. Faktor Penghambat *Mudarris* Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas

Selain dari faktor pendukung yang telah di jelaskan di atas di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah tentu ada juga faktor penghambat santri menghafal Alquran di pesantren ini. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

a. Kurangnya Kesadaran Santri Pentingnya Menghafal Alquran

Walaupun *mudarris* telah memberikan motivasi supaya semangat dalam menghafal Alquran terkadang kesadaran santri akan menghafal Alquran ini masih kurang terbukti masih ada antara mereka yang malas dalam menghafal dan mengantuk saat menghafal bahkan tertidur. Hal ini sangat

berbahaya karena dikhawatirkan akan berpengaruh pada santri yang lain, yang awalnya semangat dalam menghafal akan kendor setelah ada kejadian ini. Maka disini sangat penting peran *mudarris* untuk memperhatikan para santrinya.

b. Adanya Pengaruh dari Luar Pesantren

Walaupun fasilitas sudah ada yang seharusnya bisa meminimalisir santri izin keluar untuk belanja, tapi hal ini masih kurang untuk memfasilitasi para santri sehingga terkadang memberikan mereka izin keluar pesantren. Dari sinilah akan ada pengaruh dari luar yang masuk kepada santri dan ini akan dibawa ke dalam pesantren. Kalau sudah masuk ke pesantren sangat berbahaya bagi santri itu sendiri ataupun teman-temannya. Misalnya seperti yang diceritakan oleh Ustadz Sulaiman, Lc. di saat peneliti mewawancarai beliau. “Saat santri belanja keluar kemudian bertemu dan kenalan dengan teman yang diluar kemudian ngobrol yang seharusnya tidak perlu dibicarakan oleh mereka sehingga berpengaruh pada proses menghafal Alquran. Seharusnya mereka fokus dengan menghafal tapi karena adapengaruh dari luar tadi membuat fokusnya terganggu.³⁵

³⁵ Hasil wawancara dengan *key informant* III. (24 Juli 2019 di ruangan kantor mudir pad pukul 09.51 WIB).

c. Adanya Santri yang Belum Lancar dalam Membaca Alquran

Belum lancarnya santri dalam membaca Alquran merupakan faktor yang sangat besar dalam keberlangsungan tahfizh Alquran. Karena dengan adanya santri yang belum lancar dalam membaca maka akan ada porsi waktu yang terpotong yang digunakan untuk memperbaiki bacaanya yaitu melalui program tahsin Alquran. Santri yang belum lancar membaca Alquran maka diwajibkan untuk belajar tahsin sampai lancar dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar, setelah itu baru dipersilahkan untuk menghafal Alquran menyusul ketinggalan dari teman-temannya. Hal ini bisa terjadi karena faktor kurang selektifnya pada penerimaan santri baru.

4. Solusi terhadap Faktor Penghambat *Mudarris Tahfidz* dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas

Adapun solusi dari ketiga faktor penghambat diatas dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

- a. Dengan cara terus-menerus menasehati, memotivasi para santri akan pentingnya menghafal Alquran dengan tanpa lelah dan putus asa. Dapat juga dilakukan

dengan mengisahkan para ulama yang beinteraksi dengan Alquran.

- b. Untuk mengatasi pengaruh yang terjadi dari luar Pesantren yaitu: *Pertama*, dengan senantiasa mengontrol jam keluar santri tidak terlalu lama hanya cukup untuk membeli keperluannya saja. *Kedua*, mengadakan barang-barang keperluan yang akan dibelanjakan di koperasi pesantren sehingga tidak ada alasan para santri untuk keluar. Dan ini merupakan solusi yang sangat bagus menurut peneliti.³⁶
- c. Untuk menunjang percepatan target dalam menghafal Alquran adalah dengan lancaranya para santri dalam menghafal Alquran. Adapun santri yang belum lancar dalam membaca Alquran maka di adakan agenda tahsin sampai para santri benar-benar lancar sesuai tajwid dalam membaca Alquran.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan penemuan tentang “Peran *Mudarris Tahfidz Alquran* dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas,” Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

³⁶ Hasil wawancara dengan *key informant* III. (24 Juli 2019 di ruangan kantor mudir pada pukul 09.51 WIB).

1. Peran *mudarris* tahfizh dalam dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas adalah: *mudarris* sebagai teladan yang baik, motivator bagi santri, dan *mudarris* harus mempunyai rasa kepedulian dan perhatian terhadap santrinya.
2. Faktor-faktor pendukung *mudarris* tahfizh Alquran dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas adalah sebagai berikut: suasana yang nyaman, makanan yang sesuai keinginan santri yang halal dan bergizi dan santri di perbolehkan menggunakan MP3 *speaker* Quran sebagai alat untuk memudahkan dalam menghafal Alquran, dan memakai satu mushaf khusus yaitu mushaf Al-Hufaz.
3. Faktor-faktor penghambat *mudarris* tahfizh Alquran dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas adalah sebagai berikut: kurangnya kesadaran santri akan pentingnya menghafal Alquran, adanya pengaruh dari luar pesantren, dan adanya santri yang belum lancar membaca Alquran.
4. Solusi dari faktor-faktor penghambat *mudarris* tahfizh Alquran dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan cara terus-menerus menasehati, memotivasi para santri akan pentingnya menghafal Alquran dengan tanpa lelah dan putus asa. *Kedua*, dengan senantiasa mengontrol jam keluar santri tidak terlalu lama hanya cukup untuk membeli keperluannya saja dan mengadakan barang-barang keperluan yang akan dibelanjakan di koperasi pesantren sehingga bisa meminimalisir santri izin keluar pesantren. *Ketiga*, terus menerus membenahi bacaan Alquran santri yang belum lancar dalam membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01).
- Khoiruddin, M. (2018). Pengaruh Program Tahfidzul Quran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02).

Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03).

Maya, AAR. (2014). Perspektif Alquran tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 01(01).

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02).

Sumber dari Buku

Al-Qaththan, M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

An-Nawawi. (2014). *At-Tibyan: Adab Penghafal Alquran*. Solo: Al-Qowam.

Asy-Syalhub, F.A.A. (2015). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.

Jawas, Y.A.Q. (2016). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Muhsin, A. dan As-Sirjani, R. (2017). *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing.

Munawwir, A.W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Purwanto, S.J. (2012). *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*. Solo: Sendang Ilmu.

Ramayulis dan Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Usman, M.U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yamin, M. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yasin, A.A. (2014). *Agar Sehafal Al-Fatihah*. Bogor: CV Hilal Media.

Yayasan Al-Hijaz Al-Khairiyah Indonesia (2009). *Alquran dan Terjemahnya*. Bogor: SABIQ.

Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurryyah.

Yusuf, K.M. (2012). *Studi Alquran*. Jakarta: AMZAH.

Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan *key informant* III. (24 Juli 2019 di ruangan kantor mudir pada pukul 09.51 WIB).